

**NILAI KEARIFAN LOKAL SAKAI SAMBAYAN**  
**(STUDI PADA KEHIDUPAN MASYARAKAT ADAT DI DESA MAJA,**  
**KECAMATAN KALIANDA LAMPUNG SELATAN)**

**Abdulsyani<sup>1</sup>, Pairulyah<sup>2</sup>, Suwarno<sup>3</sup>, Anita Damayantie<sup>4</sup>**

<sup>1)</sup> *Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung*

<sup>2)</sup> *Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung*

<sup>3)</sup> *Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung*

<sup>4)</sup> *Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung*

---

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui praktik perilaku nilai kearifan lokal *Sakai-Sambayan*, dan berbagai faktor penghambat dalam pelaksanaan dan pelestariannya dalam kehidupan masyarakat adat sehari-hari di Desa Maja, Kecamatan Kalianda Lampung Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dianggap sebagai cara yang relevan untuk memperoleh informasi yang valid, khususnya tentang realitas praktik perilaku kearifan lokal *Sakai-Sambayan* dalam kehidupan masyarakat adat sehari-hari pada umumnya. Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa pelaksanaan tradisi *Sakai-Sambayan* dalam kehidupan masyarakat adat di lingkungan Desa Maja masih berjalan dalam batas waktu dan tempat yang tidak mengikat peluang warga untuk kepentingan memenuhi kebutuhan internal keluarga. Secara umum diketahui ada 3 (tiga) faktor penghambat pelaksanaan dan pelestarian kegiatan *Sakai-Sambayan* yaitu faktor pertambahan penduduk, perubahan pola pikir warga dan kurangnya frekuensi sosialisasi terhadap keluarga dan warga pada umumnya.

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Sakai-Sambayan.

**ABSTRACT**

*This study aims to know the behavioral practice of local wisdom value Sakai- Sambayan and various obstacles in cultural preservation at Maja Village, Kalianda District, South Lampung. This research was conducted with a qualitative approach, which is believed as the relevant method to obtain valid information, especially about the reality of the practice of Sakai-Sambayan local wisdom in the daily life of indigenous people in general. The result shows that the implementation of the Sakai-Sambayan tradition in the life of the indigenous community in the Maja Village environment is still running within the time and place limits that do not bind residents' opportunities to fulfill the internal needs of the family. It is generally known that there 3 (three) inhibition factors of the implementation and preservation of Sakai-Sambayan activities, namely the population growth, the mindset changes, and the lack of socialization frequency to the families and the citizens.*

*Keyword: Local Wisdom, Sakai Sambayan*

## PENDAHULUAN

Wilayah Provinsi Lampung selain didiami oleh penduduk asli etnis Lampung yang terdiri dari dua kelompok adat yaitu masyarakat Lampung beradat Pepadun dan Saibatin, juga didiami oleh masyarakat pendatang dari berbagai suku dan etnis. Hal ini di latar-belakangi oleh sejarah kolonialisme Belanda medatangkan suku lain dari luar Lampung. Gelombang perpindahan penduduk etnis dan budaya dari luar Lampung ke dalam kehidupan masyarakat Lampung merupakan pencitraan Belanda yang menggambarkan masyarakat asli etnis Lampung merupakan etnis yang ramah dan terbuka, suka menolong dan bergotong royong. Dengan demikian amatlah wajar jika kehadiran suku dan budaya dari luar Lampung tidak menimbulkan resistensi ataupun perselisihan, meskipun terdapat perbedaan etnis, agama, ras dan budaya.

Masyarakat pendatang itu kemudian beradaptasi dengan adat budaya Lampung, baik dengan masyarakat adat Pepadun, maupun dengan masyarakat adat Saibatin. Bagi masyarakat pendatang yang bergabung domisli berakulturasi dengan masyarakat adat Pepadun, kemudian disebut sebagai masyarakat adat Lampung Pepadun. Demikian juga bagi masyarakat pendatang yang bergabung domisili berakulturasi dengan masyarakat adat Saibatin, kemudian disebut sebagai masyarakat adat Lampung Saibatin.

Masyarakat Lampung menganut falsafah hidup *Piil Pesenggiri*. Falsafah yang dipegang teguh ini menjadi acuan masyarakat Lampung untuk bersikap terbuka dan memiliki solidaritas tinggi, baik terhadap sesama kelompok ataupun dengan masyarakat luar. Satu dari beberapa unsur *Piil Pesenggiri* yang terus melekat dalam kehidupan masyarakat adalah *Sakai-Sambayan* yang berarti suka bekerjasama, tolong menolong, dan bergotong-royong dalam menyelesaikan berbagai pekerjaan, baik untuk kepentingan individu maupun kepentingan umum. *Sakai* bermakna memberikan sesuatu kepada seseorang ataupun kelompok orang dengan bentuk benda atau jasa yang memiliki nilai ekonomis meskipun dalam prakteknya lebih cenderung menghendaki saling membalas. Sementara *Sambayan* memiliki makna memberi sesuatu kepada seseorang atau kelompok orang demi kepentingan umum/sosial dalam bentuk benda dan jasa tanpa mengharapkan balasan.

Dengan demikian *Sakai-Sambayan* dapat diartikan sebagai sikap tolong menolong dan gotong royong dalam kebersamaan. *Sakai-Sambayan* pada hakekatnya menunjuk pada rasa partisipasi dan solidaritas terhadap berbagai kegiatan yang sifatnya pribadi maupun sosial kemasyarakatan. Masyarakat asli etnis Lampung akan merasa tidak terpandang apabila tidak mampu berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan. Perilaku ini menggambarkan sikap toleransi kebersamaan, sehingga seseorang akan memberikan apa saja secara suka rela apabila pemberian itu memiliki nilai manfaat bagi orang atau anggota masyarakat lain yang membutuhkan terutama terhadap kaum yang lemah baik lahir maupun batin.

Namun pada kenyataannya terdapat suatu fenomena yang bertolak belakang dari penerapan fungsi *Sakai-Sambayan* tersebut. Diantara fenomena itu antara lain adalah sebagai berikut:

1. Masyarakat pendatang dalam kenyataannya kurang bersedia untuk beradaptasi dengan adat budaya Lampung, akulturasi antar budaya hampir tidak efektif, bahkan cenderung eksklusif, sehingga tidak nampak bersatu.
2. Sikap perilaku *Sakai-Sambayan* dalam kenyataannya kurang diterapkan untuk bekerja saling tolong menolong, ikatan keluarga secara genealogis kurang terpelihara, sehingga frekuensi dan intensitas *Sakai-Sambayan* antar kelompok masyarakat cenderung menurun.
3. Fungsi nilai *Sakai-Sambayan* yang seharusnya memiliki fungsi untuk meningkatkan kebersamaan dan kesatuan antar sesama masyarakat, ternyata mengalami perubahan pemahaman bahwa prinsip *Sakai-Sambayan* dianggap kontra efisiensi. Prinsip *Sakai-Sambayan* telah bergeser dari bentuk tenaga dan bantuan fisik menjadi ekonomis.
4. Fungsi *Sakai-Sambayan* diharapkan agar di dalam suatu jaringan kehidupan sosial itu dapat saling tolong menolong dengan menjunjung tinggi semangat saling menghargai dan saling peduli terhadap orang lain, ternyata makin menjauh dari harapan. Adanya kegiatan gotong royong semata ditujukan untuk memperoleh pengakuan dan popularitas pribadi dan golongan.
5. Diketahui beberapa golongan masyarakat, seperti suku, ras, golongan, ternyata belum memahami benar tentang makna nilai dan fungsi tradisi *Sakai-*

*Sambayan* secara langsung.

6. Nilai-nilai luhur *Sakai-Sambayan* yang semestinya dapat menjadi kekuatan untuk menciptakan kerukunan hidup bersama dan saling menghargai, ternyata belum menunjukkan manfaat yang signifikan. Dalam kenyataannya praktik *Sakai-Sambayan* belum produktif dalam menciptakan hubungan sosial yang saling menghargai, menghormati, dan tolong menolong dalam kegiatan sosial. Dari kelompok masyarakat yang lain belum mampu membangun kerjasama yang harmonis, sehingga upaya untuk menciptakan kesejahteraan bersama masih terhambat.

Berdasarkan kenyataan sebagaimana dikemukakan diatas, maka peneliti perlu melakukan penelusuran aktivitas *Sakai-Sambayan* tersebut dengan judul “Nilai Kearifan Lokal *Sakai-Sambayan*” (studi pada kehidupan masyarakat adat di Desa Maja, Kecamatan Kalianda Lampung Selatan). Adapun tujuannya adalah: (1) Untuk mengetahui realitas praktik perilaku kearifan lokal sakai sambayan dalam kehidupan masyarakat adat di Desa Maja, Kecamatan Kalianda Lampung Selatan; dan (2) Untuk mengetahui faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan Sakai- Sambayan di Desa Maja, Kecamatan Kalianda Lampung Selatan.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Konsep Kearifan Lokal**

Secara etimologis, kearifan (*wisdom*) berarti kemampuan seseorang dalam memanfaatkan akal pikirannya guna menyikapi sebuah kejadian, obyek atau situasi. Sedangkan lokal bermakna ruang interaksi dimana peristiwa maupun situasi tersebut terjadi. Maka dapat disimpulkan kearifan lokal adalah nilai dan norma yang diyakini kebenarannya dan berlaku dalam suatu masyarakat tertentu yang menjadi acuan dalam bertindak dan berperilaku sehari-hari (Geertz, 2007).

Kearifan lokal Lampung yang khas berbasis prinsip, peradaban dan pandangan/falsafah hidup yang melekat pada sikap perilaku suku Lampung, sejatinya adalah falsafah hidup *Piil Pesenggiri*, di samping kearifan lokal lain yang mengandung nilai-nilai budaya, seperti *Penetapan Adoq*, *Angkon Muwakhi*, *Namong*, dan lain-lain. Khususnya kearifan lokal *Piil Pesenggiri*, terdiri dari empat elemen utama yang menopangnya, yaitu *Bejuluk- Beadok* (memiliki panggilan khusus dan memiliki gelar adat), *Nemui-Nyimah* (ramah dan terbuka

kepada siapapun yang berniat merajut kebaikan), *Nengah-Nyappur* (selalu berpartisipasi, hadir di tengah-tengah dinamika kegiatan masyarakat), dan *Sakai-Sambayan* (selalu ikut serta dalam kegiatan tolong-menolong dan gotong-royong).

### **Konsep dan Makna *Piil Pesenggiri***

Falsafah hidup orang Lampung sejak terbentuk dan tertatanya masyarakat adat adalah *Piil Pesenggiri*. *Piil* (*fiil* = Arab bermakna perilaku, dan *Pesenggiri* memiliki makna bermoral tinggi, tahu diri, tahu hak dan kewajiban berjiwa besar. *Piil Pesenggiri* merupakan potensi sosial budaya daerah yang dapat menjadi sumber motivasi supaya setiap orang dinamis dalam memperjuangkan hidup terhormat, nilai-nilai positif, dan dihargai di tengah-tengah kehidupan masyarakat (Abdulsyani, 2010).

Secara ringkas *Piil Pesenggiri* dapat diartikan sebagai prinsip hidup memperjuangkan harga diri, yaitu dengan berusaha keras menjaga kehormatan diri, keluarga dan marganya (keturunannya), sehingga menjadi terhormat. *Piil Pesenggiri* harga diri yang terhormat dapat dicapai dalam kehidupan masyarakat apabila mampu menegakkan ke-4 unsur/elemen utama sebagai tiang penyangganya, yaitu *Bejuluk-Beadok*, *Nengah-Nyappur*, *Nemui-Nyimah*, dan *Sakai-Sambayan*.

### **Konsep Nilai Sakai Sambayan**

Richard T. Schaefer dan Robert P. Lmm, 1998 mengatakan bahwa: Nilai pada dasarnya merupakan gagasan kolektif tentang hal yang dianggap baik, diinginkan, dianggap layak, dan penting. Sekaligus tentang yang dianggap dianggap tidak baik, tidak diinginkan, tidak dianggap layak, dan tidak penting dalam hal kebudayaan. Nilai mengarah pada hal yang penting dalam kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat.

*Sakai* berarti memberi sesuatu pada seseorang/sekelompok orang, dapat berbentuk benda dan jasa yang bernilai ekonomis, yang dalam prakteknya cenderung mengharapkan saling berbalas. Sedangkan *Sambayan* memiliki makna memberikan sesuatu kepada seseorang/sekelompok orang untuk kepentingan umum dalam bentuk benda dan jasa tanpa menghendaki balasan.

Dengan demikian, *Sakai-Sambaiyan* dapat dimaknai sebagai sikap tolong menolong dan gotong royong dalam kebersamaan. *Sakai-Sambayan* pada

hakekatnya menunjukkan rasa partisipasi dan solidaritas yang tinggi terhadap berbagai kegiatan pribadi maupun kegiatan sosial kemasyarakatan.

## **METODE**

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif. Metode ini cukup relevan untuk diterapkan dalam memperoleh gambaran mengenai latar belakang tumbuhnya, alasan pentingnya penelusuran keberadaan nilai kearifan lokal *Sakai-Sambayan* dalam kehidupan masyarakat adat di desa Maja wilayah Kabupaten Lampung Selatan. Di samping untuk dapat menggali lebih dalam tentang realitas kegiatan *Sakai-Sambayan* dalam masyarakat adat setempat. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam dan observasi lapang dan studi pustaka. Sedangkan teknik penentuan informan dilakukan dengan teknik *purposive* (secara bertujuan) dan *snowball sampling* (berkembang terus), sampai data yang dikumpulkan dapat memuaskan. Sementara itu data hasil penelitian ini akan dianalisis secara kualitatif, yaitu menjelaskan, menggambarkan, dan menafsirkan data sebagai jawaban terhadap permasalahan yang diteliti.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Praktik Perilaku Tradisi *Sakai-Sambayan***

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa tradisi *Sakai-Sambayan* sebagai budaya ibu masyarakat adat Lampung sampai saat ini masih relatif menyatu dalam sikap hidup dan pergaulan sosial. Tradisi ini idealnya dimaksudkan sebagai bentuk prinsip dalam setiap upaya memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, dalam kegiatan memenuhi kebutuhan sarana sosial, di samping untuk kerjasaman dalam acara-acara seremonial adat masyarakat setempat. Secara normatif nilai budaya *Sakai-Sambayan* berfungsi mengatur sikap perilaku agar senantiasa saling membantu dalam segala kegiatan masyarakat, di mana tidak terbatas dalam kelompok internal etnis, melainkan terhadap semua warga tanpa melihat latar belakang etnis, budaya dan agama.

Pelaksanaan tradisi *Sakai-Sambayan* dalam kehidupan masyarakat adat di lingkungan Desa Maja pada umumnya masih berjalan dalam batas waktu dan

tempat yang tersedia, sesuai dengan kesepakatan bersama di tengah-tengah kesibukan mereka. Berdasarkan informasi yang dikumpulkan melalui hasil wawancara dengan beberapa informan, diketahui bahwa sebagian besar warga masih terikat dengan nilai-nilai tradisi *Sakai-Sambayan*, terutama bagi kelompok usia tua, warga yang relatif menetap dan memiliki ketergantungan terhadap mata pencaharian sebagai petani pemilik tanah garapan.

Menurut keterangan bapak Taufikurrahman (wawancara, Juni 2020), bahwa :

*“Sakai-Sambayan di desa kami sampai sekarang masih dilaksanakan, terutama pada waktu warga memerlukan bantuan dalam mempercepat penyelesaian pekerjaannya. Dalam pengertian sakai atau sesakaian (saling tolong) dilaksanakan pada waktu warga perorangan mempunyai hajat atau pekerjaan yang diperkirakan sulit dan bisa memakan waktu lama jika dikerjakan sendiri. Oleh karena itu diperlukan bantuan tenaga dari kerabat dekat dan tetangganya agar hajat tersebut dapat diselesaikan dengan cepat. Biasanya bantuan semacam ini terjadi dua arah, yaitu di satu pihak memberi tahukan kepada warga bahwa ia sedang memerlukan bantuan, dan bagi pihak lain pun bak gayung bersambut memang sudah siap untuk memberikan bantuan. Pekerjaan atau kegiatan warga yang biasanya memerlukan pertolongan (Sakai) ini diantaranya seperti pekerjaan membangun rumah atau gubuk di sawah, menanam padi di sawah, atau pekerjaan kepanitiaan resepsi pernikahan, dan lain-lain. Sedangkan pelaksanaan Sambayan (gotong royong) dilaksanakan pada waktu dibutuhkan sumbangan tenaga, fasilitas atau berupa dana untuk kepentingan umum, seperti pembangunan Musolla, mesjid, pengadaan air bersih, atau pembangunan fasilitas umum lainnya. Sakai-Sambayan dalam pemahaman masyarakat menurut pengetahuan kami tergolong masih diakui sebagai pedoman hidup bersama, agar hubungan sosial dan kerukunan warga tetap terpelihara. Namun karena adanya berbagai alasan penting bagi sebagian warga, maka pelaksanaan sakai-sambayan telah mengalami perubahan bentuk. Bentuk bantuan tidak harus dalam bentuk tenaga pisik, melainkan bisa berupa gagasan, fasilitas atau dalam bentuk dana. Hal ini dianggap lebih praktis dan tidak membuang waktu, terutama bagi warga yang memiliki pekerjaan yang mengikat, seperti Pegawai Negeri (PNS), TNI., karyawan swasta atau wirausaha lainnya. Bagi kami tidak masalah, yang penting ada keikut-sertaannya dalam kegiatan sosial di desa. Menurut hasil rapat adat juga dibenarkan dan tidak melanggar hukum adat ataupun norma- norma sosial yang berlaku. Jadi perubahannya cenderung pada bentuk sumbangan/bantuannya dalam kegiatan Sakai-Sambayan, sedangkan makna dan fungsinya tetap dirasakan sama-sama memberi kemudahan.”*

Sedangkan menurut bapak Marhadan Gelar Kakhiya Pelindung Sebuwai (wawancara, Juni 2020), bahwa :

*“pelaksanaan tradisi Sakai-Sambayan sekarang sudah mulai berubah, khususnya dari segi waktu sudah mulai jarang dilakukan. Alasan sebagian warga karena sudah semakin banyak waktunya terbagi untuk kegiatan lain di luar desa, seperti kerjasama dengan organisasi-organisasi kemasyarakatan (LSM), kerjaan sampingan sebagai tukang, buruh, dan lainnya. Di samping itu karena besarnya pengaruh masuknya nilai-nilai budaya luar yang dianggap lebih menjajikan dari segi ekonomi, sehingga makin menyempitnya waktu untuk ikut serta dalam kegiatan Sakai-Sambayan. Untuk pengaruh yang terakhir ini berdampak terakulturasinya nilai-nilai sakai- sambayan dengan budaya lain yang cenderung menarik keluar minat warga kearah nilai-nilai rasional individualis. Kondisi semacam ini berdampak menurunnya kuantitas keikutsertaan warga dalam kegiatan sakai-sambayan, di samping menurun pula pemahaman warga terhadap makna sakai sambayan.”*

Berdasarkan keterangan informan di atas, maka dapat dipahami bahwa pelaksanaan tradisi *Sakai-Sambayan* di Desa Maja ini secara umum masih berjalan dengan baik. Dalam prinsip *Piil Pesenggiri* masyarakat adat Saibatin disebut *“Khopkhama delom bekekhja”*, artinya mengutamakan kebersamaan dalam bekerja, suka menolong, dan suka bergotong royong dalam kepentingan umum (memiliki makna seperti *Sakai-Sambayan*). Jika ada perubahan bentuk, waktu dan tempat pelaksanaanya adalah wajar karena budaya yang ada memang tidak bisa menghindar dari tuntutan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi. Terlebih lagi telah terjadinya akulturasi etnis dan budaya di desa setempat, sehingga semakin kecil ketergantungan warga terhadap budaya dan hukum- hukum adatnya sendiri.

### **Faktor Penghambat Kegiatan Sakai-sambayan**

Berdasarkan hasil wawancara mendalam kepada para informan, diperoleh informasi bahwa banyak hambatan dalam upaya pelestarian nilai-nilai tradisi *Sakai-Sambayan*, baik hambatan yang kuat dan cepat maupun hambatan yang lambat alamiah. Informasi yang berhasil ditelusuri diketahui ada beberapa faktor penghambat rutinitas dan frekuensi pelaksanaan kegiatan *Sakai-Sambayan* di desa lokasi penelitian ini. Faktor-faktor penghambat tersebut dapat disimak dalam rangkaian kegiatan wawancara berikut ini.



#### a. **Pertambahan Penduduk**

Seperti wilayah perdesaan lainnya, desa lokasi penelitian ini juga mengalami perubahan-perubahan, baik perubahan pola pergaulan, mata pencaharian, tradisi dan adat istiadat, serta keyakinan masyarakat yang sebelumnya mengikat kuat, khususnya perubahan dalam pelaksanaan pola kegiatan Sakai-Sambayan (tolong menolong dan gotong royong). Dari kenyataan perubahan-perubahan itu berimbas pada berkurangnya kuantitas pelaksanaan kegiatan Sakai-Sambayan dalam kehidupan masyarakat desa setempat. Salah satu faktor penyebabnya antara lain adalah faktor pertambahan penduduk yang berasal dari luar daerah. Di desa lokasi penelitian ini diketahui telah mengalami pertambahan penduduk dari beragam suku yang ada di Indonesia sejak lama. Hal ini mempunyai dampak penduduk menjadi multikultur dan etnis, serta terjadi semakin derasnya proses adaptasi, akulturasi, bahkan asimilasi pada kehidupan masyarakat lokal. Kondisi ini lebih lanjut berdampak pada menurunnya kuantitas pelaksanaan kegiatan *Sakai-Sambayan* yang sebelumnya merupakan pedoman warga dalam menjalin kerjasama dan kerukunan hidup. Di samping itu berdampak pada kesulitan para Penyimbang Adat dan para pemerhati budaya dalam upaya pelestarian nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi *Sakai-Sambayan* tersebut. Untuk lebih jelasnya dapat diketahui informasinya dari hasil wawancara dengan beberapa informan berikut ini.

Menurut ibu Nur'aini Gelar Radin Mustika (wawancara Juni 2020), bahwa :

*“benar, bahwa telah terjadi pertambahan penduduk dalam setiap waktu di desa kami. Penduduk yang datang begitu mudah bercampur dengan penduduk desa, bahkan tidak ada hambatan dalam mengembangkan usahanya diberbagai bidang, ada yang ikut serta bertani bersama penduduk asli, ada yang berdagang (warung), ada juga yang bekerja menjadi buruh tani, dan ada juga yang bekerja serabutan menjadi pekerja bangunan. Dengan banyaknya penduduk pendatang yang membawa tradisi, kebiasaan, bahasa dan cara kerja yang berbeda, sehingga terjadi penyesuaian dengan kebiasaan penduduk setempat. Dari proses penyesuaian ini banyak mengakibatkan perubahan diberbagai sektor kehidupan, terutama perubahan pada cara-cara kerjasama dalam kegiatan Sakai-Sambayan. Menurut pengetahuan kami, karena penduduk setempat sangat menghargai penduduk pendatang, maka lebih banyak menerima sebagian kebiasaannya. Akibatnya terjadi percampuran budaya dan pada waktu sekarang, khususnya generasi muda pada umumnya menjadi semakin kurang mengetahui nilai-*

*nilai murni yang terkandung dalam tradisi Sakai-Sambayan, sehingga akhirnya berdampak pada kesulitan dalam upaya pelestarian sakai-sambayan sebagai prinsip hidup masyarakat Lampung.”*

Begitu pula menurut bapak Hidarudin Gelar Temenggung Nata Negara (wawancara Juni 2020) dikatakan bahwa :

*“menurut saya pertambahan penduduk juga penyebab terjadinya kesulitan bagi warga setempat untuk menentukan waktu pelaksanaan kegiatan Sakai-Sambayan, lantaran banyak pertimbangan, terutama karena keterbatasan waktu sebagai akibat bertambahnya kesibukan warga bekerja di luar rumah, sehingga berdampak kepada terjadinya pergeseran pemahaman, sikap pola kerjasama dalam kegiatan sakai-sambayan.”*

Dari keterangan 2 (dua) informan tersebut, apat disimpulkan bahwa masuknya tradisi-tadisi yang datang dari luar desa mempengaruhi perubahan perhatian warga lokal terhadap budayanya sendiri. Diasumsikan ada perlawanan sikap warga yang sulit diatur karena telah memiliki sudut pandang sendiri yang dianggap lebih baik, sehingga terjadi pengikisan kesadaran warga dan terhambatnya pelaksanaan kegiatan *Sakai-Sambayan*. Ringkasnya bahwa pertambahan penduduk merupakan faktor penyebab terjadinya hambatan pelaksanaan kegiatan *Sakai-Sambayan*.

#### **b. Perubahan Pola Pikir**

Semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang sedianya berguna untuk mempermudah pencapaian tujuan hidup yang lebih baik, ternyata mempunyai dampak berkurangnya frekuensi kegiatan rutin *Sakai-Sambayan* bagi sebagian besar warga masyarakat. Hal ini disebabkan karena ilmu pengetahuan dan teknologi yang diserap warga dirasakan mampu mempermudah proses produksi usaha pemenuhan hidup mereka, sehingga pola pikir masyarakat pun cenderung menjadi lebih rasional dan ekonomis. Dampak langsung terhadap nilai-nilai budaya lokal adalah menurunnya semangat kerja kegiatan *Sakai-Sambayan*.

Menurut Bapak Nuzirwan (wawancara Juni 2020), bahwa :

*“warga masyarakat setempat sebagian masih terikat dengan nilai-nilai dan manfaat tradisi Sakai-Sambayan, terutama para Penyimbang Adat dan tokoh-tokoh masyarakat generasi tua. Kelompok ini relatif kurang mengikuti perkembangan teknologi, di samping karena mereka masih merasa lebih puas*

*dengan kegiatan Sakai-Sambayan dalam setiap kerjasama menyelesaikan pekerjaan, sehingga cara kerja baru secara teknis tidak diperhitungkan. Sedangkan bagi warga golongan muda lebih tanggap dan cepat menyerap teknologi baru yang dianggap dapat mempermudah penyelesaian pekerjaan dengan hasil lebih baik, di samping cepat dan hemat waktu. Namun dalam perkembangannya sekarang secara umum telah terjadi perubahan cara berpikir, terutama berusaha menghindari kegiatan yang lambat, banyak memakan waktu dan biaya, dan diganti dengan cara-cara baru yang lebih menguntungkan. Kami sebagai Penyimbang Adat tidak bisa membendung perubahan pola pikir ini, kecuali mengikuti perkembangan pola kerja masa kini. Akibatnya adalah menurunnya minat warga dalam kegiatan Sakai-Sambayan secara tradisional langsung tatap muka dengan bentuk tenaga pisik. Kelompok generasi muda cenderung berpikir individual dan kurang peduli terhadap kegiatan kerjasama Sakai-Sambayan. Kerjasama yang dilakukan bersama teman sepergaulan lebih diarahkan pada kepentingan pribadi yang bersifat ekonomis, sedangkan ikatan emosional sebagaimana prinsip Sakai-Sambayan makin menipis. Sakai-Sambayan dalam terapan terkini lebih ditujukan kepada usaha pencapaian cita-cita kesejahteraan material pamrih, ketimbang emosional saling menolong antar sesama. Menurut pengamatan kami bahwa kegiatan sakai- sambayan yang ada sekarang lebih banyak ditujukan sebagai ruang pergaulan yang dianggap dapat menggali keuntungan materi.”*

Dari keterangan tersebut diketahui bahwa pada mulanya tradisi *Sakai-Sambayan* dipahami sebagai suatu realitas nilai kebaikan yang tertuang dalam prinsip sikap perilaku kerjasama saling peduli antar sesama. *Sakai-Sambayan* diharapkan (*das solen*) dapat berfungsi sebagai motivator untuk mencapai tujuan hidup yang lebih baik, di mana Sakai-Sambayan dapat mendorong warga untuk bekerjasama dalam usaha mencapai kepentingan bersama. Jadi *Sakai-Sambayan* dapat dijadikan sumber daya bagi warga untuk dapat berbuat kebaikan dan menegakkan kebenaran demi kepentingan bersama. Namun demikian pada kenyataannya bagi golongan muda yang telah menerima teknologi sebagai keniscayaan di dalam kancah pergaulan yang ragam, maka terbentuklah akulturasi komunitas baru dengan pemahaman *Sakai-Sambayan* yang lebih rasional. Adanya keragaman dan perbedaan-perbedaan budaya dan etnis, oleh mereka dijadikan sumber daya baru saling melengkapi dalam membangun kehidupan yang lebih progresif. Keadaan tersebut menunjukkan adanya dinamika perubahan dalam masyarakat, khususnya perubahan positif. Sesuai dengan pendapat *Gillin dan Gillin*, bahwa perubahan sosial merupakan variasi dari cara hidup yang telah

diterima, baik karena perubahan kebudayaan, dinamika dan komposisi penduduk, kondisi geografis, ideologi, ataupun karena adanya penemuan-penemuan baru di masyarakat.

**c. Kurangnya Sosialisasi**

Pluralisme warga akan signifikan jika dalam pergaulan hidup sehari-hari diaktualisasikan warga masyarakat. Pluralisme dapat dijadikan wahana membangun hubungan sosial antar anggota masyarakat, di mana masing-masing pihak akan menunjukkan sikap saling menghargai, saling menghormati dan saling melengkapi untuk bekerja bersama dalam setiap kegiatan sosial dan kegiatan kemasyarakatan lainnya.

Namun demikian karena telah terjadi perubahan pola pikir masyarakat karena pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi baru, maka secara tidak langsung mempengaruhi kesulitan para pemangku adat untuk dapat mensosialisasikan nilai-nilai tradisi *Sakai-Sambayan* kepada warga setempat. Padahal jika informasi nilai-nilai budaya *Sakai-Sambayan* tidak dapat di sosialisasikan dengan baik, maka akan mengakibatkan generasi muda mengalami krisis jati diri tentang nilai-nilai luhur tradisi *Sakai-Sambayan*.

Hal diatas sejalan dengan pendapat ibu Nur'ani Gelar Radin Mustika (wawancara Juni 2020), bahwa :

*“salah satu faktor penyebab terhambatnya pelaksanaan kegiatan Sakai-Sambayan adalah karena kurang sosialisasi oleh orang tua atau Penyimbang Adat terhadap anggota keluarga dan warga, terutama terhadap generasi muda. Menurut pengamatan saya, kurangnya sosialisasi itu karena pihak orang tua juga sudah terpengaruh dengan cara-cara kerjasama formal dalam kegiatan usaha bertahan hidup, sehingga kesempatan berkomunikasi untuk berdiskusi menjadi semakin sempit. Sekarang ini banyak orang tua yang tidak memahami secara utuh nilai-nilai Sakai-Sambayan, sehingga sedikit kemungkinan untuk dapat melakukan pengajaran (sosialisasi) nilai-nilai dan manfaat tradisi Sakai-Sambayan kepada generasi penerusnya.”*

Sedangkan bapak Khoijir Sirajudin warga kepaksian kebandaran Buwai khunjung(wawancara, 2020), mengatakan bahwa :

*“kurangnya sosialisasi nilai-nilai tradisi Sakai-Sambayan itu karena sejak beberapa generasi sebelumnya banyak warga yang tidak memahami asal usul kepentingan kegiatan Sakai-Sambayan. Apalagi bagi golongan warga biasa yang bukan keturunan penyimbang, biasanya tidak terikat dengan keharusan*

*memahami makna nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Sakai-Sambayan; yang mereka tahu adalah ikut serta atas dasar permintaan bantuan tenaga. Sebab lain, juga karena waktu dan kesempatan warga untuk ikut serta dalam kegiatan Sakai-Sambayan relatif terbatas lantaran kesibukan mereka kerja mencari nafkah, di samping karena mereka sebagai warga biasa merasa tidak mempunyai kewajiban untuk ikut serta dalam kegiatan Sakai-Sambayan.”*

Berdasarkan informasi dari keterangan beberapa informan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penyebab terhambatnya rutinitas dan pelestarian nilai-nilai, makna dan manfaat kegiatan *Sakai-Sambayan* adalah karena kurangnya sosialisasi dalam keluarga dan warga. Kurangnya frekuensi pelaksanaan kegiatan *Sakai-Sambayan* itu sendiri karena: 1) warga biasa merasa tidak terikat dengan keharusan memahami makna dan ikut serta terlibat dalam kegiatan *Sakai-Sambayan*; 2) padatnya waktu kerja untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga, sehingga sedikit kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan *Sakai-Sambayan*; 3) para orang tua dan Penyimbang Adat sekarang telah banyak mengadopsi cara-cara kerjasama formal dalam kegiatan usaha bertahan hidup, sehingga kesempatan berkomunikasi untuk berdiskusi dan sosialisasi semakin sempit; 4) banyak orang tua yang tidak memahami secara utuh nilai-nilai *Sakai-Sambayan*, sehingga sedikit kesempatan untuk melakukan pengajaran (sosialisasi) nilai-nilai dan manfaat tradisi *Sakai-Sambayan* kepada generasi penerusnya.

Secara umum diketahui bahwa faktor-faktor penghambat pelaksanaan dan pelestarian kegiatan *Sakai-Sambayan* adalah karena telah terjadinya penambahan penduduk. Akibatnya terjadi perubahan pola pergaulan, mata pencaharian, tradisi dan adat istiadat, serta menipisnya keterikatan warga terhadap nilai, makna dan manfaat kegiatan *Sakai-Sambayan*. Di samping itu karena telah terjadi perubahan pola pikir warga karena pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi baru yang diadopsi warga sebagai strategi baru dalam kegiatan *Sakai-Sambayan*. Hal ini secara tidak langsung mempengaruhi kesulitan para pemangku adat untuk dapat melestarikan nilai-nilai tradisi *Sakai-Sambayan*. Faktor lain adalah kurangnya frekuensi sosialisasi terhadap keluarga dan warga. Keadaan ini terjadi karena kesibukan orang tua bekerja di luar rumah, sehingga tersitanya waktu untuk melakukan

sosialisasi kepada keluarga dan warga.

## **SIMPULAN**

Bagi sebagian warga sampai saat ini masih memiliki keterikatan dengan pelaksanaan kegiatan *Sakai-Sambayan*, terutama bagi kelompok usia tua untuk memenuhi kebutuhan kerjasaman kegiatan saling meringankan beban kehidupan antar sesama. Pelaksanaan tradisi *Sakai-Sambayan* dalam kehidupan masyarakat adat di lingkungan Desa setempat masih berjalan dalam batas waktu dan tempat yang tidak mengikat peluang warga untuk kepentingan memenuhi kebutuhan internal keluarga. Pada umumnya kegiatan *Sakai-Sambayan* berjalan dengan cara yang lebih luwes/lentur dengan tradisi, di mana kegiatan kerjasama dianggap lebih baik dengan aturan formal, sebagai upaya untuk menciptakan kerukunan dan kedamaian yang lebih transparan.

Secara umum diketahui bahwa faktor-faktor penghambat pelaksanaan dan pelestarian kegiatan sakai-sambayan adalah karena telah terjadinya penambahan penduduk. Akibatnya terjadi perubahan pola pergaulan, mata pencaharian, tradisi dan adat istiadat, serta menipisnya keterikatan warga terhadap nilai, makna dan manfaat kegiatan sakai-sambayan. Di samping itu karena telah terjadi perubahan pola pikir warga karena pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi baru yang diadopsi warga sebagai strategi baru dalam kegiatan Sakai-Sambayan. Hal ini secara tidak langsung mempengaruhi kesulitan para pemangku adat untuk dapat melestarikan nilai-nilai tradisi *Sakai-Sambayan*. Faktor lainnya adalah kurangnya frekuensi sosialisasi terhadap keluarga dan warga. Keadaan ini terjadi karena kesibukan orang tua bekerja di luar rumah, sehingga tersitanya waktu untuk melakukan sosialisasi kepada keluarga dan warga.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdulsyani. (2018). *SOSIOLOGI Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- . (2019). *SOSIOLIGI, Pendekatan Praktik Strategi Hubungan Masyarakat*. Bandar Lampung: Buku Referensi Kuliah Pengantar Sosiologi FISIP Universitas Lampung.
- Imron, Ali. (2005). *Pola Perkawinan Saibatin*. Bandar Lampung: Gunung Pesagi

- Hadikusuma, Hilman. (1989). *Masyarakat dan Adat Istiadat Lampung*. Bandung: Mandar Maju
- \_\_\_\_\_. (2003). *Pengantar Ilmu Hukum Adat Indonesia*. Bandung: Mandar Maju.
- Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT.Gramedia.
- Moeleong, Lexi J, Dr.MA. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rodakarya
- Miles, M.B., Hubrman, A. Michael. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Pers.
- Sitorus. (1996). *Integrasi nasional suatu pendekatan budaya masyarakat Lampung*. Jakarta: Arian jaya.
- Soleman B. Taneko. (1984). *Struktur dan Proses Sosial Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*. Jakarta: CV. Rajawali.

#### **Referensi lain :**

- Abdulsyani. (2010). (<http://blog.unila.ac.id/abdulsyani/>).
- \_\_\_\_\_. (2011). Makalah: “*Pluralitas Budaya Di Lampung, Konflik Dan Solusinya*”. *dialog kesejarahan di Lampung, yang diselenggarakan di Aula FKIP Kampus Universitas Lampung pada tanggal, 15 Oktober 2011*).
- \_\_\_\_\_. (2013). *Falsafah Hidup Masyarakat Lampung Sebuah Wacana Terapan*. <http://staff.unila.ac.id/abdulsyani/2013/04/02/falsafah-hidup-masyarakat-lampung-sebuah-wacana-terapan>.
- \_\_\_\_\_. (2016). *Strategi dan Pendekatan Nilai Kearifan Lokal Lampung dalam Pemeliharaan Ketenteraman dan Ketertiban masyarakat Desa*. Disampaikan pada seminar nasional dalam rangka dies natalis Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Diselenggarakan di Aston Lampung City Hotel Bandar Lampung, Hari Sabtu tanggal 12 November 2016
- \_\_\_\_\_. (2018). *Tradisi HIPPUN sebagai Model Masyarakat Multikultural*. Penelitian DIPA BLU Universitas Lampung, LPPM.